

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global. Dalam kaitan tersebut setidaknya ada dua hal penting yang menyangkut kondisi sumber daya manusia di Indonesia, yaitu adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dengan angkatan kerja, dan tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih relatif rendah. Kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor ekonomi.

Oleh karena itu dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, berbagai variasi pengembangan sumber daya manusia di segala bidang terus di tingkatkan diantaranya dalam bidang pendidikan, dimana pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk manusia agar memiliki kemampuan, keterampilan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tersebut telah dijelaskan bahwa pendidikan akan mampu menjawab persoalan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah pendidikan harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, aktif, inovatif serta tercipta manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengantisipasi kemajuan ilmu dan teknologi serta siap menerima perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh ilmu dan teknologi tersebut sehingga menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Salah satu pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pelatihan, karena pelatihan merupakan pengembangan yang dilakukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai pendekatan yang bersifat konvensional. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.

Pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu. Pelatihan akan dilakukan secara komprehensif dengan materi kunci yang terarah sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Interaksi pelatih dan peserta menjadi titik fokus pelatihan, dengan pengelolaan kelas yang tetap partisipatif, interaktif dan menyenangkan. Penyegaran dalam bentuk permainan dan manajemen kelas yang akan menimbulkan efek *learning by doing* sekaligus penyegaran suasana bagi seluruh peserta.

Pendidikan dan pelatihan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan nilai serta sikap seseorang. Perbedaannya terletak pada sasaran peserta, pendekatan, penyelenggaraan dan pemanfaatan kemampuan yang diperoleh.

Proses pembelajaran pada pelatihan pun memberikan suatu pengalaman baru bagi peserta pelatihan melalui berbagai aktivitas-aktivitas dengan suatu kondisi pembelajaran yang interaktif, dinamis, dengan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan peserta dapat terlibat secara aktif, mengaktualisasikan diri dan pengalaman. Sehingga dengan sendirinya proses pembelajaran di dalam pelatihan tidak seperti halnya guru mengajar di depan kelas seperti yang terjadi di sekolah-sekolah. Desain sebuah pelatihan tidak bisa dilepaskan kepada teori belajar yang mendasarinya. Selain itu pula dalam penyelenggaraan pelatihan itu sendiri, dibutuhkannya fasilitator sebagai salah satu sumber belajar yang profesional agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar. Di dalam lembaga pendidikan dan pelatihan pemerintah, fasilitator disebut juga dengan widyaiswara.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor : 14 tahun 2009, tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya pada pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa jabatan fungsional widyaiswara merupakan jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh PNS dengan tugas pokoknya adalah mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah yang bersangkutan. Memperhatikan hal tersebut, maka seorang widyaiswara profesional dituntut untuk memahami dan menghayati tugas pokoknya sesuai Permenpan No.14 tahun 2009, serta Peraturan bersama

Kepala LAN dan Kepala BKN No.1 dan 2 tahun 2010, tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya. Tugas pokok tersebut antara lain terdiri dari tugas utama dan penunjang, mulai dari menganalisa kebutuhan diklat, menyusun kurikulum, menyusun bahan diklat sesuai spesialisasinya, melaksanakan tatap muka di depan kelas sesuai dengan spesialisasinya, memeriksa ujian diklat sesuai spesialisasinya, membimbing peserta diklat, mengelola program diklat, mengevaluasi program diklat. Sehubungan dengan hal tersebut Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang yang merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan dan mengembangkan pelatihan teknis, fungsional dan kewirausahaan di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian, guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya di bidang pertanian. Dalam penyelenggaraan pelatihannya pun tidak lepas dari peran widyaiswara. Dalam penyelenggaraan pelatihan, agar dapat bermanfaat bagi peserta dan dapat mencapai tujuan secara optimal, hendaknya penyelenggaraannya pelatihan mengetahui karakteristik peserta pelatihan, karena akan menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu pelatihan. Pelatihan juga dihubungkan dengan analisis pekerjaan peserta (calon peserta) pelatihan, sehingga pada akhirnya hasil pelatihan dapat bermanfaat dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta pelatihan selama proses pembelajaran perlu dikembangkan. Peserta pelatihan akan berusaha dan memberikan perhatian yang lebih besar pada pelatihan yang diikutinya, apabila ada daya perangsang yang dapat menimbulkan motivasinya. Begitu juga dalam fase-fase proses

pembelajaran, peserta diupayakan turut aktif mengambil bagian selama kegiatan pelatihan berlangsung. Dengan demikian peserta pelatihan turut aktif berpikir, berbuat dan mengambil keputusan selama proses pembelajaran. Sehingga penyelenggaraan pelatihan yang direncanakan dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pada pelatihan kewirausahaan agribisnis yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang, dilakukannya pengukuran tingkat motivasi belajar pada peserta yang dilakukan pada awal proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta pelatihan pada awal proses pembelajaran sehingga terlihat kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta pelatihan tersebut, adapun klasifikasi tingkat motivasi belajar peserta pelatihan kewirausahaan agribisnis yang dilakukan pada saat awal proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tingkat Motivasi Belajar Peserta pada Awal Proses Pembelajaran berdasarkan Indikator Motivasi

No	Indikator	Skala			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Hasrat dan Keinginan Berhasil	20	8	2	30
2	Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	18	10	2	30
3	Harapan dan Cita-Cita Masa Depan	17	12	1	30
4	Penghargaan dalam Belajar	19	11	-	30
5	Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	16	13	1	30
Total		90	54	6	

Pada tabel tingkat motivasi belajar peserta yang dilakukan pada awal proses pembelajaran berdasarkan indikator motivasi, diketahui bahwa motivasi belajar peserta pada skala rendah yaitu dengan total 90 poin, lalu pada skala sedang yaitu dengan total 54 poin, dan pada skala tinggi yaitu dengan total 6 poin. Berdasarkan klasifikasi tingkat motivasi belajar tersebut, diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar peserta pelatihan yang terlihat pada awal proses pembelajaran yaitu masih rendah, oleh karena itu diperlukannya dorongan yang dapat memotivasi belajar peserta pelatihan baik dorongan yang timbul dari dalam dirinya sendiri, maupun dorongan yang dipengaruhi dari lingkungan luar misalnya lingkungan teman, suasana kelas, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh widyaiswara selaku fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan kewirausahaan agribisnis tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian sesuai dengan masalah tersebut, sehingga penulis merumuskan judul penelitian yaitu : **“Upaya Widyaiswara dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta dalam Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang”**.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi lapangan ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta yang mengikuti pelatihan merupakan hasil Identifikasi Kebutuhan Latihan (IKL) yang dilakukan oleh pihak Balai. Kegiatan IKL ini didasarkan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat atau bakal calon peserta pelatihan tersebut.
2. Berdasarkan data hasil pengukuran tingkat motivasi belajar yang dilakukan pada awal proses pembelajaran, diketahui bahwa motivasi belajar masih rendah.
3. Peserta pelatihan bersifat heterogen dikarenakan selain jenis kelamin peserta terdiri laki-laki dan perempuan, rata-rata usia peserta pelatihan pun yaitu 22-27 tahun. Sehingga adanya keanekaragaman yang ada di antara peserta pelatihan.
4. Widyaiswara di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda. sehingga mampu mengembangkan metode pelatihan dengan menggunakan manajemen partisipatif dengan pendekatan andragogi. Namun ada pula ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara dengan materi yang akan dilatihkan.
5. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang penyelenggaraan pelatihan. Sarana minimal yang perlu disediakan yaitu sebagai berikut: meja, kursi belajar, *whiteboard*/papan tulis, alat tulis

menulis, alat bantu dan media (*LCD*, komputer, dll). Sedangkan prasarana minimal yang dibutuhkan adalah sebagai berikut : ruang belajar, perpustakaan, asrama dan ruang makan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini “ **Bagaimana upaya widyaiswara dalam peningkatan motivasi belajar peserta untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang**”.

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pada pelatihan kewirausahaan agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP)?
2. Bagaimana motivasi belajar pada peserta dalam mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) ?
3. Bagaimana upaya widyaiswara dalam memberi motivasi belajar pada peserta dalam mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) ?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada pelatihan kewirausahaan agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP).
2. Untuk mengetahui motivasi belajar pada peserta dalam mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP).
3. Untuk mengetahui upaya widyaiswara dalam memberi motivasi pada peserta dalam mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan, kegunaan dari penelitian ini pun antara lain yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberikan konsep-konsep yang baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap ilmu pengetahuan seperti ilmu pendidikan dan pelatihan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengalaman praktis bagi penulis dalam mengaplikasikan konsep-konsep serta teori-teori yang telah di pelajari.
- b. Hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lanjutan atau melakukan penelitian yang sejenis.

## F. Anggapan Dasar

Landasan berfikir dalam penelitian ini, penulis bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Semua profesi dituntut profesionalis di bidangnya. Artinya bekerja menurut kaidah profesi. Tuntutan tersebut merupakan sebuah prosedur dalam birokrasi ketika tuntutan pelayan birokrasi semakin meningkat dalam kerangka *good governance* (Fanggidae, 2008).
2. Salah satu komponen diklat yang mempunyai peranan penting adalah pengajar atau widyaiswara. Widyaiswara memiliki tugas pokok, sebagaimana tercantum dalam Peraturan MENPAN No. PER/66/M.PAN/6/2005, yaitu mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS. Artinya, selain pada peserta pelatihan itu sendiri, keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap, mengerti dan memahami materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan

pelatihan sebagian besar terletak di pundak widyaiswara. (Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara, 2010:3).

3. Motivasi dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. (Hamzah, 2010:1)
4. Pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2007:4)
5. Menurut Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menentukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). (Kasmir, 2006:17).

#### **G. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penggunaan istilah, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan istilah, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Upaya**

Upaya adalah usaha-usaha untuk mencapai suatu tekad, akal, ikhtiar (Poerwadarminta, 1998:132).

## 2. Widyaiswara

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor : 14 tahun 2009, tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya pada pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa jabatan fungsional widyaiswara merupakan jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh PNS dengan tugas pokoknya adalah mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah yang bersangkutan. (Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara, 2010:4)

## 3. Peningkatan

Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan lain sebagainya. (www.artikata.com, 2011)

## 4. Motivasi

Berendoom dan Stainer dalam Sedarmayanti (2000:45), mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

## 5. Peserta

Peserta merupakan sejumlah orang yang ikut serta atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan. (www.artikata.com, 2011)

## 6. Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah, 2010 : 23)

#### 7. Pelatihan

Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. (Robinson dalam Saleh, 2010:174).

Pelatihan juga diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan. (Good dalam Saleh, 2010:175)

#### 8. Kewirausahaan

Istilah wiraswasta sering dipakai tumpang tindih dengan istilah wirausaha. Di dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha. Secara etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama atau perkasa. Swasta merupakan panduan dari dua kata “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sedangkan sta kekuatan sendiri. Dengan mempertimbangkan artian etimologis ini, maka ternyata bahwa wiraswasta bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, keterampilan berusaha sendiri dan sebagainya. Wiraswasta ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Wasti, 2006:42). Sedangkan wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.(Buchari, 2009:24)

#### 9. Agribisnis

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan

produksi itu sendiri atau pun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

#### 10. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang

Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan dan mengembangkan pelatihan teknis, fungsional dan kewirausahaan di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian, guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya di bidang pertanian.

#### H. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto ( 1993 : 102 ), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para widyaiswara dan peserta pelatihan.

#### I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

**BAB I** : Berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, penjelasan istilah, subjek penelitian dan sistematika penulisan.



**BAB II** : Berupa Landasan teoritis, yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep mengenai widyaiswara, konsep motivasi, konsep kewirausahaan dan konsep pelatihan dalam Pendidikan Luar Sekolah.

**BAB III** : Membahas tentang prosedur penelitian, berisi tentang uraian metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

**BAB IV** : Berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian, deskripsi data, dan sebagainya.

**BAB V** : Kesimpulan, saran yang merupakan akhir dari penelitian

